

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Identitas responden merupakan latar belakang keadaan dari responden sebagai tanggapan dan langkah selanjutnya dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani usahatani bawang merah. Adapun identitas responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1. Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani, petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan petani yang berusia tua. Tetapi petani yang berusia lebih tua memiliki pengalaman mengelola usahatannya dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan teknologi baru. Berikut table mengenai persentase umur petani Bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	23 – 37	6	7,32
2	38 – 52	29	35,37
3	53 – 66	47	57,32
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 64 Tahun			
Minimum : 32 Tahun			
Rata-rata : 52 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa petani berusia antara 53 dan 66 tahun merupakan proporsi terbesar yang dalam berusahatani Bawang merah. Dalam rentang ini, terdapat 47 petani Bawang merah dengan kontribusi sebesar 57,32% dari total kontribusi, sedangkan 29 petani bawang merah memiliki tingkatan umur 38-52 dengan persentase 35,37%. Sebaliknya, kelompok usia 23–37 tahun mempunyai persentase peserta terendah. Hanya 6 petani yang berusahatani Bawang merah dengan persentase 7,32%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk oleh produsen bawang merah dipengaruhi oleh umur. Meskipun petani yang belum berada pada usia produktif mungkin memiliki lebih banyak pengalaman, yang akan mempengaruhi kapasitas mereka dalam menjalankan usaha pertanian, petani produktif biasanya memiliki kekuatan fisik yang kuat dan lebih terbuka terhadap pendidikan.

5.1.2. Jenis Kelamin

Identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan untuk memperjelas identitas petani yang menjadi sampel penelitian. Tabel 10 di bawah ini memuat informasi mengenai identitas responden menurut jenis kelaminnya.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	66	80,49
2	Perempuan	16	19,51
	Jumlah	82	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah petani laki-

laki yang terdiri 66 orang petani Bawang merah dengan persentase 80,49%, sedangkan jenis kelamin perempuan 16 orang petani dengan persentase 19,51%.

5.1.3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingginya pendidikan petani maka dapat mempengaruhi keberhasilan usahataniya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin mudah petani dalam menerima informasi atau lembaga yang berkaitan dengan pemasaran usahataniya. Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani bawang merah di di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	35	42,68
2	SMP	15	18,29
3	SMA	20	24,39
4	D3	2	2,44
5	S1	10	12,20
Jumlah		82	100,00

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa dari jumlah 82 responden memiliki tingkat Pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan SD memiliki jumlah petani terbanyak yakni 35 orang dengan persentase 42,68%. Sedangkan jumlah petani terendah terdapat pada tingkat Pendidikan D3 yang berjumlah 2 orang dengan persentase 2,44%.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani bawang merah yang dimaksud adalah lamanya seorang usahatani bawang merah dalam menekuni usahataniya. Semakin lama

pengalaman berusahatani seseorang, maka semakin kecil resiko kegagalan yang akan dialaminya dan cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik. Pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 – 12	39	47,56
2	13 – 23	33	40,24
3	24 – 33	10	12,20
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 33 Tahun			
Minimum : 2 Tahun			
Rata-rata : 14 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petanibawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang memiliki pengalaman yang beragam. Pengalaman berusahatani 2-12 tahun merupakan rentang waktu yang memiliki jumlah respon paling banyak yakni 39 orang (47,56%). Sedangkan pengalaman berusahatani 24-33 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yakni 10 orang (12,20%). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang memiliki pengalaman yang cukup lama dan akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani.

5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga merupakan tunjangan terhadap keseluruhan anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga karena berhubungan darah, perkawinan atau adopsi. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 - 2	25	30,49%
2	3 - 4	42	51,22%
3	5 - 6	15	18,29%
Jumlah		82	100,00%
Maksimum : 6			
Minimum : 1			
Rata-rata : 3,28			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa tanggungan keluarga kategori 3–4 orang merupakan jumlah tanggungan tertinggi berjumlah 42 orang (51,22%) dan Kategori tanggungan keluarga paling sedikit diperoleh pada kategori 5-6 orang dengan jumlah petani Bawang merah 15 orang (18,29%). Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan memerlukan tambahan penghasilan yang lebih tinggi melalui hasil usahataniya untuk membiayai kehidupannya.

5.1.6. Luas Lahan Usahatani Bawang Merah

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Tanah merupakan modal utama dalam produksi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi. Luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas Lahan Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,5 - 1,1	57	69,51
2	1,2 - 1,8	14	17,07
3	1,9 - 2,5	11	13,41
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 2,5			
Minimum : 0,5			
Rata-rata : 1,07			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang memiliki luas lahan berkisar 0,5-1,1 Ha terdiri dari 57 orang dan kategori luas lahan 1,9-2,5 memiliki responden sebanyak 11 orang (13,41%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani responden tergolong petani berlahan sedang.

5.2 Identifikasi Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani bawang merah menggunakan pupuk subsidi dan non subsidi. Sarana produksi yang digunakan dalam proses usahatani bawang merah yaitu benih, pupuk subsidi, pupuk non subsidi, pestisida, dan herbisida.

5.2.1 Benih

Pemilihan benih pada bawang merah sangatlah berpengaruh pada jumlah produksi bawang merah dimana kualitas benih berpengaruh proses pertumbuhan seperti busuknya isi sampai daun tanaman bawang merah pada umur 14 hari keatas, pertumbuhan yang lambatnya pertumbuhan akibat tidak keringnya benih serta kuningnya daun tanaman bawang merah sehingga pada saat proses panen hasil yang di produksi sedikit akibat banyak yang terbangun sia-sia. Di bawah ini table jumlah

benih yang ditanam oleh responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Tabel 15. Jumlah Bibit yang digunakan di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

No	Jumlah Benih (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	500 -1400	57	69,51
2	1.500 - 2400	21	25,61
3	2.500 - 3500	4	4,88
Jumlah		82	100,00

Maksimum : 3500 kg

Minimum : 500 kg

Rata-rata : 1311 kg

Sumber : Lampiran 3

Pada Table 15 menunjukkan bahwa jumlah benih kadang tidak sesuai dengan luas lahan, dimana ukuran bibit ada yang kecil ada yang besar. Jumlah responden yang menanam paling banyak sekitar 500 kg - 1400 Kg sebanyak 57 orang (75,72%) sedangkan penggunaan benih 2.500-3.500 ada 4 orang dengan persentase 4,88%. Benih anjuran budidaya bawang merah per hektarnya sekitar 1,4 ton/ha dengan jarak tanam 20x20 cm dan 2,4 ton/ha dengan jarak tanam 15x15 cm.

5.2.2 Pemakaian Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input yang cukup penting bagi usahatani. Pupuk digunakan sebagai penambah unsur hara tanah. Petani bawang merah melakukan pemupukan 3-4 kali selama satu musim tanam dan dapat bertambah sesuai dengan kondisi lahan (Rahmadona, 2015) Pengaplikasian pupuk yaitu ditaburkan diantara barisan tanaman bawang merah dimana beberapa pupuk dapat dicampurkan menjadi satu. Aldila (2015) menyatakan bahwa rata-rata penggunaan pupuk organik pada usahatani bawang merah adalah 1,3 ton/ha.

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah meliputi pupuk kandang, urea, SP36, KCL, DGW dan Fertiphos.

1. Pupuk Kandang

Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang digunakan untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman. Pupuk kandang yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Berikut penggunaan pupuk kandang pada usahatani bawang merah.

Tabel 16. Penggunaan Pupuk Kandang pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk Kandang (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3.000 -7.000	61	74,39
2	8.000 – 12.000	12	14,63
3	13.000 – 18.000	9	10,98
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 1.8000 kg			
Minimum : 2.000 kg			
Rata-rata : 6.432 kg			

Sumber: Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa jumlah penggunaan pupuk kandang tertinggi diperoleh pada kisaran 3.000-7.000 kg/ha dengan jumlah petani 61 orang (74,39%) dan penggunaan pupuk kandang dengan responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk kandang berkisar 13.000-18.000 kg/ha dengan jumlah responden 9 orang (10,98%). Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk kandang dipengaruhi oleh luas lahan petani. Anjuran penggunaan pupuk kandang pada usahatani bawang merah berkisar 5-6 ton/ha untuk pupuk kandang ayam.

2. Pupuk Urea

Pupuk urea adalah pupuk yang mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi sebesar 45% - 56% (Fajrin, 2016). Penggunaan pupuk urea pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 17. Penggunaan Pupuk Urea pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk Urea (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	50 -250	69	84,15
2	300 – 500	7	8,54
3	550 – 700	6	7,32
Jumlah		82	100,00
Maksimum	: 700 kg		
Minimum	: 50 kg		
Rata-rata	: 175 kg		

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea pada usahatani bawang merah diperoleh jumlah responden tertinggi terdapat pada penggunaan pupuk urea 50-250 kg/ha yakni 69 orang (84,15%), sedangkan jumlah responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk urea 550-700 kg/ha dengan jumlah responden ada 6 orang (7,32%). Anjuran penggunaan pupuk urea pada usahatani bawang merah yakni 180 kg/ha.

3. Pupuk SP36

Ketersediaan unsur hara P sangat penting untuk tanaman karena berperan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman, seperti mempercepat pembuangan dan pemasakan buah, memperbesar persentase pembentukan bunga menjadi buah/biji, serta sebagai bahan penyusun inti sel, lemak dan protein. Penggunaan pupuk SP36 pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 18. Penggunaan Pupuk SP36 pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk Urea (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	50 -150	47	47,56
2	200 – 300	32	39,02
3	350 – 450	11	13,41
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 450 kg			
Minimum : 50 kg			
Rata-rata : 190 kg			

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk SP36 pada usahatani bawang merah diperoleh jumlah responden tertinggi terdapat pada penggunaan pupuk SP36 50-150 kg/ha yakni 47 orang (84,15%), sedangkan jumlah responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk SP36 350-450 kg/ha dengan jumlah responden ada 11 orang (13,41%). Anjuran penggunaan pupuk SP36 pada usahatani bawang merah yakni 150-200 kg/ha.

4. Pupuk KCL

Unsur K di dalam tanaman memiliki peranan yang sangat penting terutama pada pembentukan, pemecahan, dan translokasi pati, sintesis protein mempercepat pertumbuhan jaringan tanaman dan meningkatkan kadar tepung pada umbi bawang merah. Unsur K yang terkandung dalam pupuk organik belum mampu memenuhi kebutuhan K tanaman oleh sebab itu diperlukan pemupukan KCL. KCL mempunyai sifat yaitu relatif lebih mudah diperoleh. Berikut penggunaan pupuk KCL pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 19. Penggunaan Pupuk KCL pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk KCL (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100 - 250	36	43,90
2	168 - 235	34	41,46
3	236 - 300	12	14,63
Jumlah		82	100,00

Maksimum : 700 kg

Minimum : 100 kg

Rata-rata : 297 kg

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk KCL pada usahatani bawang merah diperoleh jumlah responden tertinggi terdapat pada penggunaan pupuk kcl 100-250 kg/ha yakni 36 orang (43,90%), sedangkan jumlah responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk KCL 236-300 kg/ha dengan jumlah responden ada 12 orang (14,63%). Anjuran penggunaan pupuk KCL pada usahatani bawang merah yakni 300-350 kg/ha.

5. Pupuk DGW

Salah satu jenis pupuk majemuk yang mengandung unsur hara makro dan mikro adalah pupuk NPK DGW Compaction. Sesuai dengan label yang tertera dalam kemasan pupuk tersebut mengandung unsur hara N, P, K, Mg, Bo dan Zn Berikut penggunaan pupuk DGW pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 20. Penggunaan Pupuk DGW pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk DGW (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100 -167	51	53,66
2	168 – 235	17	40,24
3	233 – 500	14	9,74
Jumlah		82	100,00

Maksimum : 300 kg

Minimum : 100 kg

Rata-rata : 172 kg

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk DGW pada usahatani bawang merah diperoleh jumlah responden tertinggi terdapat pada penggunaan pupuk DGW 100-233 kg/ha yakni 44 orang (53,66%), sedangkan jumlah responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk DGW 368-500 kg/ha dengan jumlah responden ada 5 orang (9,74%). Anjuran penggunaan pupuk DGW pada usahatani bawang merah yakni 400 kg/ha.

6. Pupuk Fertiphos

Fertiphos adalah pupuk fosfat yang berasal dari bahan alami dan dirumuskan dengan tambahan unsur hara makro dan mikro. Pupuk ini merupakan inovasi baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, terutama fosfat, kalsium, silika, sulfur, boron, dan magnesium. Berikut penggunaan pupuk Fertiphos pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 21. Penggunaan Pupuk Fertiphos pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pupuk Fertiphos (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100 -233	44	53,66
2	234 – 367	33	40,24
3	368 – 500	5	6,14
Jumlah		82	100,00

Maksimum : 500 kg

Minimum : 100 kg

Rata-rata : 227 kg

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk fertiphos pada usahatani bawang merah diperoleh jumlah responden tertinggi terdapat pada penggunaan pupuk fertiphos 100-233 kg/ha yakni 44 orang (53,66%), sedangkan jumlah responden terendah diperoleh pada penggunaan pupuk fertiphos 368-500

kg/ha dengan jumlah responden ada 5 orang (6,14%). Anjuran penggunaan pupuk fertiphos pada usahatani bawang merah yakni 100 kg/ha.

5.2.3 Pestisida

Penggunaan pestisida pada tanaman bawang merah dimaksudkan untuk menanggulangi hama dan penyakit pada tanaman bawang merah baik yang belum berproduksi maupun yang telah berproduksi. Namun pemberian pestisida harus memperhatikan dosis penggunaan serta cara penggunaannya. Pestisida yang digunakan petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka untuk saat ini sudah mulai berkurang dikarenakan adanya penerengan yang mempermudah petani dan juga menghemat pengeluaran petani. Penggunaan pestisida ini berbeda-beda setiap responden, tergantung dengan luas lahan yang dimiliki petani serta tergantung banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Berikut biaya pestisida usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tabel 22. Penggunaan Pestisida Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Pestisida (Liter)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25-1,00	60	73,17
2	1,01 – 1,75	12	14,63
3	1,76 – 2,50	10	12,20
Jumlah		82	100,00
Maksimum : 2,50 Liter			
Minimum : 0,25 Liter			
Rata-rata : 1,04 Liter			

Sumber : Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan pestisida petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang. memiliki rata-rata dosis 1,04 liter. Penggunaan jumlah pestisida tertinggi digunakan

0,25-1,00 liter dengan jumlah petani 60 orang (73,17%). Sedangkan untuk penggunaan tersendah diperoleh pada kisaran 1,76-2,50 liter dengan jumlah petani 10 orang (12,20%).

5.2.4 Herbisida

Herbisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan tumbuhan pengganggu (gulma), seperti rumput, alang-alang dan semak liar. Herbisida yang sering digunakan petani bawang merah di Kelurahan Balla adalah gramaxon dan rambo. Berikut herbisida yang digunakan oleh petani dalam mengendalikan gulma

Tabel 23. Penggunaan Herbisida Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang.

No	Herbisida (Liter)	Jumlah (Orang)		Persentase (%)	
		Gramxon	Rambo	Gramxon	Rambo
1	0,25-1,00	31	19	37,80	23,17
2	1,01 – 1,75	49	47	59,76	57,32
3	1,76 – 2,50	2	16	2,44	19,51
Jumlah		82	82	100,00	100,00

Maksimum : 2,50 Liter

Minimum : 0,25 Liter

Rata-rata : 0,84 dan 0,97

Liter

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa penggunaan herbisida petani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Bara, Kabupaten Enrekang ada dua jenis yakni grammaxon dan rambo. Rata-rata penggunaan herbisida grammaxon 0,84 liter dan herbisida rambo 0,97 liter//ha. Penggunaan herbisida tertinggi diperoleh pada dosis 1,01-1,75 l pada herbisida gramxon dan rambo dengan jumlah petani masing-masing 49 orang (59,76%) dan 47 orang (57,32%). Sedangkan untuk jumlah penggunaan pestisida terendah pada kisaran 1,76 – 2,50 l/ha dengan

masing-masing jumlah petani yang menggunakan herbisida gramaxon ada 2 orang (2,44%) dan menggunakan herbisida rambo 16 orang (19,51%). Hal ini disebabkan karena serangan hama dan penyakit pada setiap lahan respon berbeda-beda sehingga penggunaan herbisida setiap petani juga berbeda-beda.

5.2.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usahatani bawang merah di perlukan pada saat panen. Tahap panen merupakan tahapan dalam budidaya tanaman bawang merah yang sangat penting, karena pada tahap pemanenan yang dilakukan secara manual dan memisahkan umbi bawang merah yang berukuran kecil hingga besar. Selain membutuhkan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani juga membutuhkan kemampuan dan pengalaman tenaga kerja. Adapun penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Kegiatan	Rata-Rata (HKP/resp)	Rata-Rata (HKP/ha)
1.	Pengolahan Lahan	28,92	27,03
2.	Penanaman	15,18	14,18
3.	Pemupukan	11,23	10,49
4.	Penyiangan	2,23	2,09
5.	Panen	18,60	17,389
Jumlah		76,16	71,18

Sumber: Lampiran 20,21,22,23,24

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja (HKP) di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, penggunaan tenaga kerja (HKP) terkecil yaitu pada kegiatan penyiangan rata-rata 2,20 HKP/petani dan rata-rata 2,05 HKP/hektar. Adapun penggunaan tenaga kerja (HKP) terbesar yaitu pada kegiatan pengelolaan lahan rata-rata 35,71 HKP/petani, dan rata-rata 28,12

HKP/hektar. Artinya, penggunaan tenaga kerja pengelolaan lahan lebih besar karena rata-rata tenaga yang digunakan yaitu tenaga kerja luar keluarga.

Berikut rekapitulasi sarana produksi pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tabel 25. Rekapitulasi Sarana Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Sarana Produksi	Rata-rata	
		Rata-rata/Resp	Rata-rata/Ha)
1	Benih (Kg)	1.311,10	1.220,32
2	Pupuk (Kg)		
	Kandang	6.432,93	5.987,51
	Urea	175,00	162,88
	SP36	190,24	177,07
	KCL	297,56	276,96
	DGW	171,95	160,05
	Fertiphos	227,44	211,69
3	Pestisida (Liter)	1,04	0,97
4	Herbisida (Liter)		
	Gramaxxon	0,84	0,78
	Rambo	0,97	0,90
5	Tenaga Kerja (HOK)	76,16	71,18

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan penggunaan sarana produksi usahatani Bawang merah meliputi benih, pupuk, pestisida, herbisida dan tenaga kerja. Penggunaan benih Bawang merah setiap hektarnya digunakan 1.220,32 kg/ha dengan lebih rendah dari anjuran 1,64 ton/ha. Hal ini dikarenakan benih yang digunakan petani kebanyakan benih dari hasil produksi sebelumnya sehingga bobot benih tersebut berbeda-beda. Penggunaan pupuk pada usahatani Bawang merah setiap responden berbeda-beda. Penggunaan pupuk urea setiap ha yakni 162,88 kg/ha. Pupuk kandang 5.987,51 kg/ha, pupuk SP36 177,07 kg/ha, pupuk KCL 276,96 kg/ha, pupuk DGW 160,05 kg/ha dan pupuk pertiphos 211,69 kg/ha. Penggunaan pestisida dalam satuan liter digunakan 0,97 Liter/ha lebih rendah

dengan anjuran penggunaan pestisida setiap hektarnya hanya 1-2 l/ha. dan herbisida 8,15 botol/ha. Rata-rata penggunaan tenaga kerja mencapai 14,24 HKP/ha, yang lebih rendah dari anjuran sebesar 45 HKP/ha. Hal ini disebabkan mayoritas petani memilih untuk membatasi tenaga kerja dalam setiap kegiatan budidaya bawang merah, dikarenakan keterbatasan dana atau modal.

5.3 Produksi Usahatani Bawang Merah

Produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Berikut jumlah produksi dan penerimaan usahatani bawang merah yang dikelola petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 26 adalah sebagai berikut.

Tabel 26. Klasifikasi Jumlah Produksi per periode panen yang dihasilkan Petani Pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

Periode	Produksi Bawang Merah (kg/responden)	Produksi Bawang merah (kg/ha)
Panen 1	8.564,27	7.971,28
Panen 2	8.290,61	7.716,57
Panen 3	8.238,29	7.667,88
Jumlah	25.093	23.355
Rata-rata	8.364	7.785

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan tabel 26 menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah periode panen 1 menghasilkan produksi tertinggi dibandingkan periode panen berikutnya. Produksi panen 1 mencapai 8564,27/kg/petani atau 7971,28kg/ha. Dengan demikian jumlah produksi usahatani bawang merah setiap tahunnya menghasilkan 8.364kg/petani atau 7.785 kg/ha.

5.4 Pendapatan Usahatani Bawang Merah

5.4.1 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang terjual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang di peroleh. Berikut Tabel 27 penerimaan usahatani bawang merah :

Tabel 27. Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Periode	Produksi Bawang Merah (kg/resp)	Produksi Bawang merah (kg/ha)	Harga	Nilai Rp/resp (ha)	Nilai (Rp/kg/ha)
Panen 1	8.564,27	7.971,28	16.000	137.028.320	127.540.480
Panen 2	8.290,61	7.716,57	16.000	132.649.760	123.465.120
Panen 3	8.238,29	7.667,88	16.000	131.812.640	122.686.080
Rata-rata	8.379,39	7.785,24		133.830.240	124.563.893

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang diperoleh responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 133.830.240 responden/tahun atau Rp 124.563.893 kg/ha. Dengan demikian rata-rata jumlah produksi bawang merah setiap tahunnya mencapai 8.379,39 kg/petani atau 7.785,24 kg/ha.

5.4.2 Biaya Produksi Bawang Merah

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/kg, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang

diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

5.4.3 Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 27

Tabel 27. Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Jenis Saprodi	Biaya Resp	
		(Rp/ ha)	(Rp/ha)
1.	Pupuk Kandang (Kg)	16.082.317	14.968.785
2.	Pupuk Urea (Kg)	393.750	366.486
3.	Pupuk SP36 (Kg)	456.585	424.971
4.	KCL (Kg)	5.058.536	4.708.286
5.	DGW (Kg)	3.267.073	3.040.862
6.	Fertiphos (Kg)	773.292	719.750
7.	Pestisida (Liter)	625.609	582.292
8.	Herbisida (Liter)	198.951	2.258
9.	Tenaga Kerja (HOK)	4.477.045	4.184.154
Jumlah		31.333.158	28.997.844

Sumber Lampiran 21.

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa jenis biaya variabel yang terdiri dari pupuk urea, pupuk SP36, Phonska, pupuk kandang, KCL, DGW, Kamas, Fertiphos, pestisida Alipi, pestisida gresia, herbisida gramoxone dan rambo, serta tenaga kerja dengan jumlah petani sebanyak 82 orang rata-rata biaya yang dikeluarkan petani selama setahun produksi bawang merah sebesar Rp. 31.333.158/responden (Rp 28.997.844/ha).

5.4.4 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani bawang merah yang meliputi biaya penyusutan peralatan. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut tabel 28 biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah.

Tabel 28. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Rp/resp (ha)	Rp/ha
1.	Pajak Lahan	66.121	61.543
2.	Penyusutan Alat	2.027.788	1.887.385
	Jumlah	2.093.909	1.948.928

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 28 diatas menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden per tahun yaitu pajak lahan dan nilai penyusutan alat. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa jenis biaya tetap rata-rata responden per tahun dihitung per petani dengan jumlah biaya sebanyak Rp. 2.093.909/responden atau Rp. 1.948.928/ha.

5.4.5 Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan responden untuk usahatannya. Berikut total biaya dikeluarkan responden pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 29 adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Total Biaya Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Biaya Produksi	Total Biaya	
		Rp/resp	Rp/ha
1.	Biaya Variabel	31.333.158	28.997.844
2.	Biaya Tetap	2.093.909	1.948.928
Total Biaya		33.432.067	30.946.772

Sumber : Lampiran 22.

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa untuk total biaya yang dikeluarkan setiap petani ada dua jenis yakni biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 33.432.067/petani atau Rp. 30.946.772/ha.

5.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi total biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah. Berikut rata-rata pendapatan usahatani bawang merah pada Tabel 30 adalah sebagai berikut.

Tabel 30. Pendapatan Usahatani Bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No	Uraian	Rata-rata pendapatan	
		Rp/resp	Rp/ha
1.	Penerimaan	133.830.240	124.563.893
2.	Total biaya	33.432.067	30.946.772
Pendapatan		100.398.173	93.617.121

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden petani bawang merah yaitu sebanyak Rp. 100.398.173/responden atau Rp. 93.617.121/ha. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis 2 yang diuji menggunakan analisis pendapatan dapat diterima dengan kategori $TR > TC$, maka usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, menguntungkan adalah diterima

5.4. Analisis Kelayakan

Untuk melakukan analisis kelayakan usahatani bawang merah digunakan analisis Revenue-Cost Ratio (R/CRatio). Analisis ini merupakan rasio dari penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani (Mawardi dkk, 2020). Revenue-Cost ratio (R/C) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Analisis R/C ratio dihitung dengan membandingkan antara penerimaan (revenue) dengan biaya total (Mar'uf dkk, 2019). Nilai R/C pada usahatani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Kelayakan Usahatani Bawang Merah Kelayakan Usahatani Bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

No.	Uraian	Nilai/Resp	Nilai/tahun/Ha (Rp)
1.	Penerimaan (TR)	133.830.240	124.563.893
2.	Biaya Produksi (TC)	33.432.067	30.946.772
3.	Biaya Tetap (FC)	2.093.909	1.948.928
4.	Biaya Variabel (VC)	31.333.158	28.997.844
5.	R/C (TR/TC)	4,00	4,02

Sumber : Lampiran 1,2,3,4,5.

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa R/C ratio >1 yang artinya bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 4,00/resp atau 4,02/ha. Dengan hasil kelayakan yang diperoleh maka hipotesis ketiga dari usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang layak untuk diusahakan.